
PEMANFAATAN AKTIVITAS DRAMA DALAM PEMBELAJARAN INTERAKTIF UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERBICARA DAN MENDENGARKAN : KAJIAN LITERATUR

Safinatul Hasanah Harahap¹, Widia Wati Sipayung², Elisah Sinurat³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan

safinatulhasanah@unimed.ac.id¹, widiawati06sipayung@gmail.com²,

elsahsinurat507@gmail.com³

ABSTRACT; *This study aims to investigate the effectiveness of utilizing drama activities in interactive learning to improve students' speaking and listening skills, which are fundamental aspects in communication and learning. Through a quasi-experimental approach with a pre-test and post-test design in the experimental group (drama-based learning) and control group (conventional learning), this study will collect data through speaking and listening skills tests, which will then be analyzed statistically to test for significant differences between groups. The results of the study are expected to provide empirical evidence regarding the positive impact of drama in interactive learning on the development of language skills, as well as its implications for the development of innovative and effective language learning strategies for educators.*

Keywords: *Drama Activities, Interactive Learning, Speaking Skills, Listening Skills.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan menginvestigasi efektivitas pemanfaatan aktivitas drama dalam pembelajaran interaktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan siswa, yang merupakan aspek fundamental dalam komunikasi dan pembelajaran. Melalui pendekatan kuasi eksperimen dengan desain pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen (pembelajaran berbasis drama) dan kontrol (pembelajaran konvensional), penelitian ini akan mengumpulkan data melalui tes keterampilan berbicara dan mendengarkan, yang kemudian dianalisis secara statistik untuk menguji perbedaan signifikan antar kelompok. Hasil penelitian diharapkan memberikan bukti empiris mengenai dampak positif drama dalam pembelajaran interaktif terhadap pengembangan keterampilan berbahasa, serta implikasinya bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa yang inovatif dan efektif bagi pendidik.

Kata Kunci: Aktivitas Drama, Pembelajaran Interaktif, Keterampilan Berbicara, Keterampilan Mendengarkan.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara dan mendengarkan memegang peranan krusial dalam interaksi sosial dan proses pembelajaran. Kemampuan untuk menyampaikan ide secara efektif dan memahami informasi yang diterima secara akurat merupakan fondasi penting

bagi keberhasilan akademik dan profesional (National Research Council, 2012). Namun, dalam praktik pendidikan konvensional, pengembangan kedua keterampilan ini seringkali belum mendapatkan perhatian yang proporsional dibandingkan dengan keterampilan membaca dan menulis (Gilakjani, 2016). Metode pengajaran yang didominasi oleh ceramah dan penugasan individu terkadang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan secara aktif dan kontekstual.

Menyadari tantangan tersebut, inovasi dalam metode pembelajaran menjadi esensial untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih engaging dan efektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah melalui pemanfaatan aktivitas drama dalam pembelajaran interaktif. Drama, sebagai bentuk seni pertunjukan, menawarkan platform yang unik bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai peran, menyampaikan dialog, dan berinteraksi dengan sesama secara langsung (Fleming, 2017). Keterlibatan aktif dalam drama menuntut siswa untuk mempraktikkan keterampilan berbicara dalam berbagai situasi komunikatif, sekaligus melatih kemampuan mendengarkan secara saksama untuk merespons lawan bicara dengan tepat.

Pembelajaran interaktif, yang menekankan pada partisipasi aktif siswa, kolaborasi, dan umpan balik konstruktif, secara inheren sejalan dengan potensi aktivitas drama. Integrasi drama dalam pembelajaran interaktif diyakini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa (Anderson & Garrison, 2018). Melalui bermain peran, simulasi, atau improvisasi, siswa tidak hanya belajar konsep secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks yang menyerupai situasi nyata. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri dalam berkomunikasi, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran (Bolton, 2019).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi secara mendalam efektivitas pemanfaatan aktivitas drama dalam pembelajaran interaktif terhadap pengembangan keterampilan berbicara dan mendengarkan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa yang lebih inovatif dan efektif, serta memberikan wawasan bagi

para pendidik dalam mengoptimalkan potensi drama sebagai alat pembelajaran yang berharga.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran bahasa yang efektif tidak hanya bergantung pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga pada kemampuan untuk menggunakan bahasa secara komunikatif dalam konteks sosial yang bermakna. Dalam kaitannya dengan keterampilan berbicara dan mendengarkan, pendekatan interaktif sangat diperlukan agar peserta didik tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga pelaku aktif dalam proses belajar. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah aktivitas drama, yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara verbal maupun nonverbal dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Maley dan Duff (2005) menyatakan bahwa drama memberikan konteks otentik yang merangsang penggunaan bahasa secara alami, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara dengan lebih percaya diri dan ekspresif. Selain itu, menurut Kao dan O'Neill (1998), proses drama memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun makna bersama melalui kerja sama, dialog, dan interpretasi, yang pada saat bersamaan melatih kemampuan menyimak dan merespons secara aktif.

Pendekatan pembelajaran berbasis drama juga sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Heathcote dan Bolton (1995) menekankan bahwa drama dapat menjadi media untuk menciptakan “zona perkembangan proksimal,” di mana siswa mampu berkembang melampaui kemampuan mereka melalui bimbingan dan kolaborasi. Dalam konteks ini, drama berperan sebagai wahana untuk mengembangkan aspek afektif seperti keberanian, empati, dan kepekaan sosial, yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Stern (1980) menambahkan bahwa pendekatan drama dalam pembelajaran bahasa memperkuat keterampilan psikolinguistik siswa melalui pengaktifan memori jangka panjang, intonasi, dan pilihan kata yang sesuai dengan konteks.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas penggunaan drama dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan. Sebagai contoh, Wagner (1998) dalam telaahnya terhadap berbagai studi menemukan bahwa siswa yang

terlibat dalam pembelajaran berbasis drama menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri berbicara, kelancaran menyampaikan gagasan, serta kemampuan mendengarkan secara kritis. Penelitian serupa oleh Philips (2003) juga menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan aktif ketika belajar melalui pendekatan drama karena mereka merasa terlibat secara emosional dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini terbukti dapat menjembatani perbedaan tingkat kemampuan antar siswa karena sifatnya yang kolaboratif dan fleksibel.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa aktivitas drama memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran interaktif untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan. Secara implisit, kajian ini mengarah pada pemahaman bahwa semakin sering siswa dilibatkan dalam kegiatan drama, maka semakin besar pula kemungkinan mereka untuk mengalami perkembangan dalam keterampilan komunikasi lisan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan aktivitas drama dalam proses pembelajaran sebagai strategi yang tidak hanya bersifat menyenangkan, tetapi juga mendalam secara pedagogis dan linguistik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menginvestigasi efektivitas pemanfaatan aktivitas drama dalam pembelajaran interaktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan siswa adalah metode pendekatan kuasi-eksperimen. Desain penelitian ini akan menggunakan pre-test dan post-test pada dua kelompok: kelompok eksperimen yang akan menerapkan pembelajaran berbasis drama, dan kelompok kontrol yang akan menggunakan pembelajaran konvensional. Pengumpulan data akan dilakukan melalui tes keterampilan berbicara dan mendengarkan. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis secara statistik untuk menguji perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai dampak positif drama dalam pembelajaran interaktif terhadap pengembangan keterampilan berbahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Permasalahan Keterampilan Berbicara dan Mendengarkan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara dan mendengarkan merupakan dua kemampuan yang sangat mendasar namun sering kali diabaikan dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang masih bersifat satu arah, berpusat pada guru, dan minim interaksi membuat siswa kesulitan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi secara efektif. Menurut Tarigan (1985), keterampilan berbicara adalah kemampuan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan, sementara mendengarkan merupakan dasar dari komunikasi timbal balik yang produktif. Kurangnya latihan yang bermakna dalam kelas menyebabkan siswa tidak terbiasa berbicara secara terstruktur maupun menyimak dengan aktif.

Salah satu tantangan dalam pembelajaran keterampilan lisan adalah rendahnya partisipasi siswa dalam aktivitas kelas. Siswa cenderung pasif, tidak berani mengemukakan pendapat, serta kurang percaya diri saat harus berbicara di depan umum. Hal ini diperkuat oleh hasil kajian Husada, Untari, dan Tsalatsa (2019) yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran tradisional tidak cukup efektif dalam mendorong siswa untuk aktif berbicara. Keterampilan mendengarkan pun tidak berkembang secara optimal karena siswa tidak terlatih untuk menyimak dan merespons secara kritis terhadap pesan lisan yang mereka terima.

Tingginya beban kognitif dalam pembelajaran konvensional, minimnya variasi metode, dan ketidakterlibatan emosional siswa dalam proses belajar menjadikan keterampilan berbicara dan mendengarkan tidak berkembang secara alami. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Harahap et al. (2020), disebutkan bahwa pengembangan kemampuan bahasa dalam konteks sastra drama menghadapi berbagai kendala, termasuk motivasi dan keterampilan teknis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut melalui kegiatan yang lebih komunikatif, ekspresif, dan kolaboratif.

Aktivitas drama muncul sebagai salah satu solusi potensial yang mampu mengatasi keterbatasan metode konvensional. Dougill (1987) dan Maley & Duff (2005) menekankan bahwa drama memungkinkan siswa mengekspresikan bahasa dalam konteks nyata, mempraktikkan intonasi, diksi, dan ekspresi non-verbal yang sangat penting dalam komunikasi lisan. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih hidup dan menyenangkan, tetapi juga memungkinkan siswa untuk menginternalisasi

penggunaan bahasa secara lebih alami dan kontekstual, sebagaimana ditegaskan oleh Kao & O'Neill (1998) dalam studi mereka tentang pembelajaran bahasa melalui drama proses.

Selain itu, pendekatan drama mampu mengintegrasikan keterampilan berbicara dan mendengarkan secara bersamaan. Siswa tidak hanya berbicara dalam konteks peran yang dimainkan, tetapi juga belajar menyimak dengan intens terhadap dialog dari lawan bicara mereka. Wagner (1998) menjelaskan bahwa drama menciptakan ruang aman bagi siswa untuk bereksperimen dengan bahasa, mengatasi rasa takut berbicara, dan membangun keterampilan sosial yang mendukung keterampilan mendengarkan aktif. Dengan demikian, pengenalan terhadap permasalahan pembelajaran keterampilan lisan ini menjadi pijakan kuat bagi pentingnya inovasi metode, seperti drama, dalam mengembangkan pembelajaran interaktif dan bermakna.

B. Hakikat Aktivitas Drama dalam Pembelajaran Bahasa

Drama merupakan salah satu bentuk pembelajaran interaktif yang dapat menciptakan suasana belajar yang hidup, kolaboratif, dan partisipatif. Menurut Holden (1981), penggunaan drama dalam pengajaran bahasa membuka ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri, memperkuat pemahaman terhadap bahasa, serta membangun kepercayaan diri. Drama sebagai pendekatan pedagogis tidak hanya memfokuskan pada hasil akhir berupa pertunjukan, tetapi juga pada proses kreatif yang melibatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi. Dengan kata lain, drama mampu menjembatani antara teori dan praktik bahasa.

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa metode bermain peran (role playing) mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Bahtiar et al. (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran teks negosiasi mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan. Hal ini terjadi karena siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga menghidupkan peran dan memahami konteks komunikasi secara menyeluruh. Bermain peran menuntut siswa untuk mendengarkan, memahami, serta merespon secara spontan dan relevan, sehingga interaksi komunikasi berjalan alami.

Husada et al. (2019) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis bermain peran menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keberanian siswa dalam berbicara di depan umum. Aktivitas ini juga terbukti efektif dalam

menumbuhkan rasa percaya diri siswa, karena mereka terbiasa tampil dan berinteraksi secara langsung dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Drama dalam konteks ini tidak hanya digunakan sebagai alat bantu pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai wahana pengembangan karakter dan sosial-emosional peserta didik.

Lebih jauh, Eriyanti (2018) menekankan pentingnya pengembangan bahan ajar berbasis keterampilan berbicara yang bersifat interaktif dan komunikatif. Dalam pengembangannya, drama menjadi elemen penting karena mampu mengintegrasikan berbagai aspek keterampilan berbahasa seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dalam satu kegiatan terpadu. Aktivitas drama melibatkan skenario yang menuntut siswa memahami alur cerita, dialog, dan emosi tokoh, yang semuanya memperkaya kosakata dan struktur kalimat siswa secara alami.

Kao dan O'Neill (1998) menggarisbawahi pendekatan process drama yang tidak berfokus pada hasil akhir, melainkan pada proses eksplorasi melalui peran dan imajinasi. Dalam pendekatan ini, siswa dan guru bersama-sama membangun dunia fiktif yang menjadi ruang belajar alternatif. Strategi ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa belajar dari pengalaman dan interaksi yang terjadi selama proses dramatisasi. Dengan demikian, pembelajaran bahasa menjadi lebih dinamis dan mendalam, bukan sekadar kegiatan menghafal atau menjawab soal.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, metode drama juga menunjukkan dampak positif. Yuniati et al. (2021) mencatat adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah diterapkannya metode bermain peran dalam pembelajaran kelas II SDN Karangrejo 04 Jember. Siswa menjadi lebih aktif, ekspresif, dan berani mengungkapkan pendapat. Temuan ini diperkuat oleh Rosdiana (2024) yang menegaskan bahwa metode role playing secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dengan demikian, drama tidak hanya menjadi media hiburan atau pelengkap pembelajaran, tetapi telah terbukti secara empiris sebagai metode pembelajaran interaktif yang efektif. Drama mendorong keterlibatan aktif siswa, memperkuat pemahaman bahasa secara kontekstual, dan mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung komunikasi yang efektif. Dalam ranah pendidikan bahasa, pendekatan drama selayaknya diposisikan sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran, bukan sekadar pilihan alternatif.

C. Drama sebagai Media Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran berbicara melalui metode bermain peran (role playing) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, baik di tingkat sekolah dasar maupun menengah. Berbagai penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara siswa setelah penerapan metode ini. Misalnya, Yuniati et al. (2021) menemukan bahwa penggunaan metode bermain peran pada siswa kelas II SDN Karangrejo 04 Jember meningkatkan skor keterampilan berbicara mereka dari rata-rata 60,2 menjadi 80,4, sebuah peningkatan sekitar 33%. Hasil serupa juga ditemukan oleh Bahtiar et al. (2024) yang menerapkan metode bermain peran pada siswa di tingkat SMP, yang mengalami peningkatan keterampilan berbicara dari 68,4 menjadi 88,1, menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya efektif di tingkat dasar tetapi juga di tingkat menengah.

Penelitian lain yang relevan adalah yang dilakukan oleh Rosmawati et al. (2024), yang mengimplementasikan metode role playing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 2 Cibanteng. Mereka melaporkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara siswa, tetapi juga memperbaiki kemampuan mereka dalam memahami konteks komunikasi yang lebih luas. Hal ini mencerminkan bahwa metode bermain peran dapat membantu siswa tidak hanya dalam berbicara secara lancar, tetapi juga dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan tepat, sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang mereka hadapi. Pengalaman ini memperkaya pemahaman mereka terhadap penggunaan bahasa dalam situasi kehidupan nyata.

Lebih lanjut, temuan dari penelitian-penelitian tersebut memperkuat teori-teori yang mendasari penggunaan drama dalam pembelajaran bahasa. Menurut Kao dan O'Neill (1998), pembelajaran bahasa melalui drama memberikan siswa kesempatan untuk terlibat langsung dalam konteks komunikasi yang dinamis dan otentik, yang jauh lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat teoritis atau pasif. Drama memberikan kesempatan kepada siswa untuk melibatkan emosi dan imajinasi mereka dalam pembelajaran bahasa, yang membantu mereka mengingat dan menggunakan bahasa secara lebih alami. Hal ini sejalan dengan pandangan Dougill (1987), yang menyatakan bahwa drama dapat membantu siswa untuk mengatasi hambatan psikologis seperti rasa malu atau takut berbicara di depan umum.

Implementasi drama dalam pembelajaran bahasa juga didukung oleh penelitian dari Heathcote dan Bolton (1995), yang menekankan pentingnya pendekatan drama untuk pembelajaran berbasis pengalaman. Mereka berpendapat bahwa melalui drama, siswa dapat mengembangkan pemahaman mereka terhadap situasi komunikasi yang kompleks, serta belajar berempati dan beradaptasi dengan berbagai peran dan perspektif. Penerapan metode ini juga sesuai dengan pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan, di mana siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Ini memperkuat pentingnya drama sebagai alat pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penguasaan keterampilan berbicara, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa.

D. Keterampilan berbicara membutuhkan latihan yang bersifat kontekstual dan bermakna, sehingga pendekatan yang menempatkan siswa dalam situasi nyata atau mendekati nyata menjadi penting

Pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, terutama dalam konteks Bahasa Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuniati, Suhartiningsih, dan Finali (2021), penerapan metode bermain peran dapat memberi dampak positif terhadap kemampuan berbicara siswa, khususnya pada siswa kelas II SDN Karangrejo 04 Jember. Dalam penelitian tersebut, para peneliti menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan bermain peran menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek berbicara seperti pengucapan, kefasihan, dan keberanian berbicara di depan umum. Ini menunjukkan bahwa bermain peran bukan hanya tentang menghafal dialog, tetapi juga melibatkan ekspresi diri yang lebih autentik dan kreatif dalam berkomunikasi.

Lebih lanjut, penelitian oleh Rosmawati, Chandra, dan Febriani (2024) yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN 2 Cibanteng juga memperlihatkan hasil yang serupa. Penerapan metode role playing memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam studi ini, siswa diajak untuk berperan dalam berbagai situasi yang menggambarkan kehidupan sehari-hari, yang secara langsung membantu mereka memahami dan mengaplikasikan keterampilan berbicara dalam konteks nyata. Hasil penelitian ini mendukung ide bahwa bermain peran memberi

kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara dengan cara yang lebih alami dan spontan, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi.

Kemudian, penelitian oleh Apriyani, Sumarsih, dan Pranoto (2022) menunjukkan bagaimana metode bermain peran bisa menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah dasar, dan menunjukkan bahwa ketika siswa terlibat dalam situasi-situasi yang lebih imajinatif dan peran yang mereka ambil terasa lebih nyata, mereka menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan ide dan pikiran mereka. Salah satu manfaat besar dari bermain peran adalah siswa dilatih untuk berpikir lebih kreatif dan terlatih dalam menanggapi situasi berbicara yang dinamis dan berubah-ubah.

Dalam konteks yang lebih luas, Fauziah, Wahyuningsih, dan Hafidah (2020) dalam penelitian mereka tentang metode sosiodrama, juga menunjukkan bagaimana pendekatan berbasis drama ini berperan penting dalam perkembangan keterampilan berbicara anak-anak. Metode ini lebih menekankan pada kolaborasi antar peserta untuk membangun situasi yang melibatkan berbagai karakter, di mana mereka harus berpikir dan berinteraksi dalam bahasa yang sesuai dengan karakter mereka. Dengan melibatkan anak-anak dalam permainan peran, mereka tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga berlatih untuk memahami konteks sosial dan budaya di balik komunikasi mereka.

Selain itu, penelitian oleh Hatmo (2016) menyarankan bahwa penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran bahasa Indonesia bisa lebih optimal jika dikombinasikan dengan model pembelajaran seperti jigsaw. Dalam model ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas berdasarkan peran yang mereka pilih. Penelitian ini menemukan bahwa kombinasi metode bermain peran dengan model jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan, terutama dalam hal kemampuan berkomunikasi secara kelompok. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbicara tidak hanya terbatas pada interaksi satu lawan satu, tetapi juga dalam konteks kelompok.

Metode role playing juga terbukti efektif dalam pengajaran bahasa Indonesia di tingkat dasar, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar et al. (2024). Dalam penelitian ini, penggunaan metode bermain peran membantu siswa dalam memahami berbagai jenis teks, seperti teks negosiasi, dan menggunakannya dalam percakapan nyata. Siswa yang terlibat dalam permainan peran dapat mempraktikkan

keterampilan berbicara mereka dalam skenario yang lebih realistis dan menantang, yang memberikan pengalaman yang sangat berguna dalam kehidupan nyata mereka.

Penelitian oleh Eriyanti (2018) juga menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik bermain peran dapat memfasilitasi pembelajaran berbicara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan mengembangkan bahan ajar yang berbasis pada situasi dunia nyata, siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan. Dalam konteks ini, guru dapat mengadaptasi materi pembelajaran berbicara dengan berbagai jenis permainan peran yang mengacu pada topik-topik yang akrab bagi siswa, meningkatkan motivasi mereka untuk berlatih berbicara.

Akhirnya, pendekatan berbasis drama dan bermain peran terbukti bukan hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga dalam membentuk kemampuan sosial dan emosional siswa. Sebagai contoh, dalam penelitian oleh Yule (2006), dijelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam permainan peran membantu mereka untuk lebih sadar akan pentingnya empati dalam komunikasi. Mereka belajar untuk mendengarkan dan merespons secara lebih sensitif terhadap perasaan dan pandangan orang lain, yang memperkaya kemampuan berbicara mereka, tidak hanya dari sisi bahasa, tetapi juga dari sisi psikologis dan sosial.

E. Penggunaan metode bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, sebagaimana dibuktikan oleh sejumlah penelitian.

Pembahasan terkait penggunaan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara mengacu pada berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa teknik ini efektif untuk mengasah kemampuan berbicara siswa dalam berbagai konteks pembelajaran. Sebagai salah satu strategi yang dinamis, metode bermain peran memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara secara alami, dalam suasana yang lebih santai dan interaktif. Metode ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang komunikatif, yang mendukung siswa untuk mengungkapkan ide dan pendapat secara lebih bebas dan percaya diri. Penelitian oleh Bahtiar et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi metode ini mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam

pembelajaran teks negosiasi, dengan melibatkan siswa dalam skenario-skenario yang mendekati situasi kehidupan nyata.

Salah satu manfaat utama dari metode bermain peran adalah kemampuannya untuk memfasilitasi siswa dalam menggunakan bahasa secara kontekstual. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuniati et al. (2021), ditemukan bahwa metode ini meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II di SDN Karangrejo 04 Jember, terutama dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia. Siswa yang terlibat dalam bermain peran tidak hanya belajar bagaimana berbicara dengan baik, tetapi juga bagaimana menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan peran yang mereka ambil. Hal ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan berbicara yang efektif, karena komunikasi yang baik sering kali bergantung pada kemampuan untuk beradaptasi dengan audiens dan konteks.

Metode bermain peran juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Melalui kegiatan bermain peran, siswa belajar untuk berempati dengan orang lain, memahami berbagai perspektif, dan berkomunikasi dengan cara yang lebih mendalam. Dalam penelitian oleh Rosmawati et al. (2024), penggunaan metode role playing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 2 Cibanteng terbukti memperbaiki keterampilan berbicara siswa. Dengan mengadopsi peran yang berbeda, siswa belajar mengungkapkan diri mereka dengan cara yang lebih komunikatif dan terbuka.

Selain itu, metode bermain peran juga meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Rosdiana (2024), yang menyebutkan bahwa penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV dapat meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan. Siswa yang terlibat dalam peran-peran yang mereka mainkan cenderung merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Keterlibatan ini mendorong mereka untuk lebih berani berbicara dan berlatih, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Penggunaan metode bermain peran dalam konteks pendidikan juga menekankan pentingnya kolaborasi dan interaksi antar siswa. Dalam penelitian oleh Apriyani et al. (2022), ditemukan bahwa siswa yang melakukan bermain peran dalam kelompok lebih

mampu berkomunikasi dengan lebih lancar dan percaya diri. Kolaborasi dalam bermain peran memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain, memperbaiki kesalahan bersama-sama, dan mengembangkan keterampilan berbicara dalam situasi yang lebih autentik. Hal ini menciptakan kesempatan untuk interaksi sosial yang kaya, yang sangat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa.

Metode bermain peran juga mendukung pengembangan keterampilan berbicara melalui penerapan teknik-teknik yang melibatkan kreativitas. Dalam penelitian oleh Hatmo (2016), ditemukan bahwa siswa yang diajarkan menggunakan model jigsaw dalam bermain drama mengalami peningkatan keterampilan berbicara yang signifikan. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kreatif, mengungkapkan ide mereka dengan cara yang baru dan menarik, serta berkomunikasi secara lebih efektif. Kegiatan bermain peran yang mengandung elemen kreativitas ini juga memungkinkan siswa untuk berlatih dalam situasi yang bervariasi, yang mendorong mereka untuk berpikir lebih cepat dan lebih lancar dalam berbicara.

Dalam penelitian oleh Eriyanti (2018), dikemukakan bahwa pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan teknik bermain peran dapat diadaptasi untuk mahasiswa yang memerlukan keterampilan berbicara interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini fleksibel dan dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Dengan berbagai modifikasi dan pendekatan yang dapat disesuaikan, bermain peran memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka secara bertahap dan sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

Secara keseluruhan, metode bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, baik di tingkat dasar maupun perguruan tinggi. Dengan menciptakan lingkungan yang interaktif dan mendukung, serta memfasilitasi kolaborasi dan kreativitas, metode ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan aktivitas drama, khususnya metode bermain peran, terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan siswa dalam pembelajaran interaktif, khususnya dalam konteks Bahasa Indonesia. Metode ini mampu menciptakan lingkungan

belajar yang hidup, kolaboratif, dan partisipatif, mengatasi permasalahan umum dalam pembelajaran konvensional yang cenderung pasif dan minim interaksi. Drama memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan bahasa secara alami dan kontekstual, melatih kepercayaan diri, kelancaran, serta kemampuan menyimak dan merespons secara spontan dan relevan. Peningkatan signifikan pada skor keterampilan berbicara siswa setelah penerapan metode bermain peran pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga menengah, menjadi bukti empiris yang kuat akan efektivitas pendekatan ini. Selain itu, drama juga berperan penting dalam mengembangkan aspek sosial dan emosional siswa, seperti empati dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai peran, yang esensial dalam komunikasi yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. (2009). Strategi pembelajaran. Universitas Terbuka.
- Apriyani, R., Sumarsih, D., & Pranoto, B. A. (2022). Pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 123–134.
- Arrohim, D. N., Rikmasari, R., & Budianti, Y. (2023). Metode bermain peran sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Bojong Rawalumbu VII. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2), 101–110. (<https://doi.org/10.33558/pedagogik.v12i2.9926>)
- Aulina, C. N. (2019). Meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran pada siswa kelas IV SDN 7 Tulang Bawang Tengah. *UMSIDA Press*, 1(1), 45–52.
- Bahtiar, M. D., Nisak, R. Z., Putri, R., Zulfikar, M. F., & Kafabih, M. A. H. (2024). Implementasi metode bermain peran dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran teks negosiasi. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 161–176. (<https://doi.org/10.30762/narasi.v2i2.3808>)
- Dahlia, D., Intiana, S. R., & Husniati, H. (2023). Kemampuan berbicara siswa kelas V SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Educatio*, 9(4), 2164–2170. (<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6250>)

- Eriyanti, R. W. (2018). Pengembangan bahan ajar keterampilan berbicara interaktif bagi mahasiswa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 98–106. (<https://doi.org/10.22219/kembara.v3i1.4381>)
- Fadli, R. I., & Nugraha, A. S. (2021). Peningkatan kemampuan berbicara. *LPPM UNHASY Tebuireng Jombang*, 2(2), 33–40.
- Fauziah, Z., Wahyuningsih, S., & Hafidah, R. (2020). Metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. *Kumara Cendekia*, 9(1), 12–20.
- Fitri, R., Gunayasa, I. B., & Saputra, H. H. (2022). Pengaruh metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN 8 Utan tahun 2021/2022. *Renjana Pendidikan Dasar*, 2(1), 59–64.
- Harahap, S. H., Sunendar, D., Sumiyadi, & Damaianti, V. S. (2020). Pembelajaran sastra: Berbagai kendala dalam bermain drama bagi mahasiswa. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i1.19103>
- Hatmo, K. T. (2016). Peningkatan keterampilan berbicara pada kompetensi dasar bermain drama melalui model jigsaw. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(2), 45–54. (<https://doi.org/10.32585/jkp.v1i2.29>)
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). Ilmu pendidikan: Konsep, teori dan aplikasinya. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Husada, A., Untari, M. F. A., & Tsalatsa, A. N. (2019). Peningkatan keterampilan berbicara dengan metode bermain peran pada siswa. *Journal of Education Action Research*, 3(2), 124–130. (<https://doi.org/10.23887/jear.v3i2.17268>)
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2015). Strategi pembelajaran bahasa. Remaja Rosdakarya.
- Karnia, N., Lestari, J. R., Agung, L., Riani, M. A., & Pratama, M. G. (2023). Strategi pengelolaan kelas melalui penerapan metode role playing dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)*, 4(2), 135–144. (<https://doi.org/10.30596/jppp.v4i2.15603>)
- Kemendikbud. (2017). Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Maryati, R., Huda, K., & Hadiyaturridho, H. (2023). Meningkatkan keterampilan berbicara siswa menggunakan metode sosiodrama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi cerita fiksi kelas V SDN 1 Mamben tahun pelajaran 2022/2023.
- Nurgiyantoro, B. (2011). Penilaian pembelajaran berbahasa berbasis kompetensi. Pustaka Pelajar.
- Rosdiana, C. P. (2024). Keefektifan metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD. *Jurnal PGSD UNIGA*, 3(1), 67–75. (<https://doi.org/10.52434/jpgsd.v3i1.3440>)
- Rosmawati, E., Chandra, D., & Febriani, W. D. (2024). Peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode role playing pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 2 Cibanteng. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 45–58.
- Saddhono, K., & Slamet, S. T. Y. (2018). Meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia (teori dan aplikasi). Karya Putra Darwati.
- Sari, R. K. (2020). Efektivitas penggunaan model pembelajaran role playing terhadap keterampilan berbicara pada Bahasa Indonesia tingkat SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 61–67. (<https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.582>)
- Tarigan, H. G. (1985). Berbicara: Sebagai suatu keterampilan berbahasa. Angkasa.
- Variansi, V., Ernalis, E., & Harsono, N. (2021). Mengembangkan keterampilan berbicara pada anak usia dini melalui metode sosiodrama. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 89–97.
- Yule, G. (2006). Pragmatik. Pustaka Pelajar.
- Yuniati, N., Suhartiningsih, S., & Finali, Z. (2021). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran pada siswa kelas II SDN Karangrejo 04 Jember. *Jurnal Edukasi*, 8(1), 1–5. (<https://doi.org/10.19184/jukasi.v8i1.23966>)